

TRADISI *PANAHI* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI

**(Studi Kasus: Desa Saibi Samukop, Kecamatan Siberut
Tengah, Kabupaten Kepulauan Mentawai)**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ANDALAS

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

**AULIA ADMEIVA FITRI
BP. 2110823001**



Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Erwin, M.Si

Dosen Pembimbing II : Sri Meiyenti, S.Sos, M.Si

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2025

ABSTRAK

Aulia Admeiva Fitri. BP 2110823001. Jurusan Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang 2024. Judul “Tradisi *Panaki* Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai (Studi Kasus Desa Saibi Samukop, Kecamatan Siberut Tengah, Kabupaten Kepulauan Mentawai)”.

Tradisi *Panaki* merupakan salah satu bagian penting dari kepercayaan *Arat Sabulungan* masyarakat Mentawai yang masih dijalankan di Desa Saibi hingga sekarang. *Panaki* dilakukan sebelum seseorang memulai kegiatan tertentu yang menyangkut lahan, hutan, atau tempat-tempat yang dianggap sakral. Kegiatan itu misalnya membuka ladang, membangun rumah, membuka pondok ternak, membuat *abag*, berburu, bahkan ketika kehilangan barang atau akan memasuki goa. *Panaki* dimaksudkan sebagai cara untuk meminta izin dan perlindungan kepada roh-roh penjaga hutan supaya terhindar dari gangguan dan musibah. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik *Panaki* mengalami perubahan. Perubahan ini dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk yang semakin membutuhkan lahan, masuknya pendidikan formal dan ajaran agama, serta adanya aturan dan kebijakan pemerintah terkait penggunaan hutan dan lahan.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana praktik tradisi *Panaki* pada masyarakat Mentawai saat ini dan bagaimana perubahan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Panaki*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pelaksanaan tradisi *Panaki* pada masyarakat Mentawai saat ini, dan menganalisis perubahan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Panaki*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran *Panaki* dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik sebagai bagian dari adat maupun sebagai cara untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan dan kepercayaan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, *Panaki* masih dilakukan oleh masyarakat Desa Saibi pada berbagai kesempatan, seperti sebelum membuka ladang, membangun rumah, membuka pondok ternak, membuat *abag*, berburu, memasuki goa, atau saat kehilangan barang. Namun, praktiknya kini tidak sepenuhnya sama seperti dulu. Sebagian masyarakat sudah memasukkan doa-doa agama ke dalam *Panaki*, dan ada juga generasi muda yang mulai mengabaikan atau tidak sepenuhnya memahami pantangan-pantangan yang harus dipatuhi. Selain itu, *Panaki* dilakukan lebih sering karena kebutuhan lahan meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk. Masuknya pendidikan, agama, dan kebijakan pemerintah juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ritual ini. Meskipun demikian, *Panaki* tetap dianggap penting sebagai bagian dari adat yang harus dilakukan untuk menjaga keselamatan dan menghindari gangguan ketika menjalankan kegiatan tertentu.

Kata Kunci: *Panaki*, *Arat Sabulungan*, Ekologi, Masyarakat Mentawai

ABSTRACT

Aulia Admeiva Fitri. BP 2110823001. Department of Social Anthropology. Faculty of Social and Political Sciences. Universitas Andalas. Padang, 2024. Title: “*The Panaki Tradition in the Lives of the Mentawai People (Case Study in Saibi Samukop Village, Siberut Tengah District, Mentawai Islands Regency)*”.

The *Panaki* Tradition is one of the important parts of the *Arat Sabulungan* belief of the Mentawai people, which is still practiced in Saibi Village today. *Panaki* is performed before someone begins certain activities related to land, forest, or places considered sacred. These activities include opening a field, building a house, constructing a livestock hut, making an *abag*, hunting, and even when losing an item or entering a cave. *Panaki* is intended as a way of asking permission and protection from the guardian spirits of the forest in order to avoid disturbances and misfortune.

However, over time, the practice of *Panaki* has undergone changes. These changes have been influenced by the growing population that requires more land, the introduction of formal education and religious teachings, as well as government regulations and policies concerning the use of forests and land.

This raises questions about how the *Panaki* tradition is practiced among the Mentawai community today and how people’s understanding of *Panaki* has shifted. This study aims to describe the current practice of the *Panaki* tradition in the Mentawai community and to analyze changes in people’s understanding of it. Thus, this research is expected to provide an overview of the role of *Panaki* in the community’s life today, both as a part of customary tradition and as a way of maintaining harmony with their environment and beliefs.

Based on the findings, *Panaki* is still carried out by the people of Saibi Village on various occasions, such as before opening a field, building a house, constructing a livestock hut, making an *abag*, hunting, entering a cave, or when losing an item. Yet, the practice is no longer entirely the same as in the past. Some community members now incorporate religious prayers into *Panaki*, while younger generations have started to neglect or no longer fully understand the taboos that must be observed. In addition, *Panaki* is performed more frequently due to the growing need for land as the population increases. The introduction of education, religion, and government policies also influence the community’s perspective on this ritual. Nevertheless, *Panaki* is still considered essential as part of custom that must be performed to ensure safety and avoid disturbances when carrying out certain activities.

Keywords: *Panaki*, *Arat Sabulungan*, Ecology, Mentawai Community